

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### Latar Belakang

Dalam bahasa Arab kata sehat diungkapkan dengan kata *ashshihhah* atau yang seakar dengannya yaitu keadaan baik, bebas dari penyakit dan kekurangan serta dalam keadaan normal. Tidak ditemukan ayat dalam al-Qur'an yang secara tegas menjelaskan urgensi olahraga bagi kesehatan tubuh, namun isyarat itu ditemukan dalam firman Allah surah al-Anfal 8 : 60.

Olahraga adalah kegiatan penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan tubuh, melainkan juga untuk meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Olahraga juga dapat mengaktifkan dan mempengaruhi fungsi kelenjar tubuh untuk membentuk sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, kegiatan olahraga yang teratur dan terstruktur dengan baik dianjurkan untuk semua orang. Pembiasaan pola hidup sehat dengan rajin berolahraga dapat memudahkan kita dalam beraktivitas juga dimaksudkan untuk membentuk karakter kita agar sehat jasmani dan rohani nya. Ada banyak jenis kegiatan olahraga, seperti berlari, berkuda, berenang, memanah/panahan, sepak bola, futsal dan lain-lain. Manfaat olahraga antara lain meningkatkan energi, mencegah berbagai penyakit dan meningkatkan daya ingat.

Menurut Jhon Huocks (Huocks J. , 1990) Olahraga merupakan kebutuhan dalam kehidupan seseorang, jika dilakukan secara rutin maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan fisiknya. Tidak hanya itu, olahraga juga bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia, serta dapat mempengaruhi perkembangan mentalnya. Karena efek ini, dapat membawa efisiensi kerja pada organ tubuh.

Dari berbagai olahraga yang telah disebutkan diatas, olahraga yang jarang di gandrungi di era modern sekarang ini ialah olahraga panahan atau memanah. Jika dilihat pada masa Khulafaur-Rasyidin olahraga memanah ini sangat dianjurkan

karena manfaat nya yang sangat baik untuk kesehatan, juga pada masa itu karena panahan ini adalah senjata untuk melawan para tentara di medan perang.

Dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Laki-Laki* karya Adnan Hasan Shalih Baharit, olahraga yang dibolehkan antara lain berlari, berenang, berpanah juga olahraga yang dibolehkan hukum Islam dan menghindari larangannya, apalagi dilarang. Olahraga atau permainan yang berbahaya merupakan olahraga yang mengandung unsur kekerasan atau kekejaman yang dapat melukai lawan, seperti tinju. Oleh karena itu olahraga diperbolehkan selama tidak melanggar syariat. Maka dari itu, olahraga yang dapat mengakhiri waktu sholat yang menyakitkan dan melukai badan atau sejenisnya dianggap makruh atau bahkan diharamkan. (Baharits A. H., 2007)

Salah satunya seperti olahraga memanah atau panahan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Memanah* itu ialah panahan. Olahraga yang menggunakan busur panah untuk menembakan anak panah ini memanfaatkan Gaya pegas dari tali busur yang elastis. Memanah juga memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan kita, diantaranya ialah; dapat memperkuat otot mata dengan konsentrasi pada satu titik dengan jarak yang cukup jauh, dapat membangun kesabaran, dan juga dapat membangun fokus juga konsentrasi kita.

Dalam peradaban Islam, Panahan adalah bagian terpenting dari seni Furusiyah. Furusiyah adalah seni kesatria Islam yang terdiri dari lima pilar utama yaitu: Menunggang kuda, memanah, tombak, ilmu pedang serta akhlak dan adat islami sebagai pedoman perilaku kesatria. Bila dikaitkan dengan zaman rasulullah, memanah atau panahan merupakan salah satu olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dari hadis tersebut terlihat jelas bahwa memanah memiliki hubungan yang sangat erat dengan peradaban Islam. Pada masa Khulafaur-Rasyidin, panah dan panahan menjadi senjata perang yang penting. Karena Islam adalah agama yang kuat dan agama yang menyuruh manusia untuk selalu mempersiapkan kekuatan dan menghimpun kekuatan sampai akhir. Dan bentuk perlindungan terhadap kekerasan dalam Islam termasuk memanah dan menembak, sebagaimana salah satu hadis berikut;

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ تَمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ الْهَمْدَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ { وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ } أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku 'Amr bin Al Harits dari Abu Ali Tsumamah bin Syufi Al Hamdani, bahwa ia mendengar 'Uqbah bin 'Amir Al Juhani, berkata, saya mendengar Rasulullah berada di atas mimbar berkata, "Dan persiapkan untuk mereka apa yang kalian mampu berupa kekuatan. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah,

ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah!” (HR. Abu Daud: 2153)

Sanad (chain of transmission) dari hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. 'Uqbah bin 'Amir Al Juhani (الْجُهَنِيُّ): Dia adalah seorang Sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang meriwayatkan hadis ini.
2. Thumamah bin Shufayy Al-Hamdani (ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيِّ الْهَمْدَانِيِّ): Dia adalah orang yang mendengar langsung hadis ini dari 'Uqbah bin 'Amir Al Juhani.
3. Abu Ali Tsumamah bin Syufi Al-Hamdani (أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيْيِّ الْهَمْدَانِيِّ): Dia adalah orang yang mengabarkan hadis ini kepada Thumamah bin Shufayy Al-Hamdani.
4. 'Amr bin Al-Harith (عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ): Dia adalah orang yang mengabarkan hadis ini kepada Abu Ali Tsumamah bin Syufi Al-Hamdani.
5. Abdullah bin Wahb (عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ): Dia adalah orang yang menerima hadis ini dari 'Amr bin Al-Harith.
6. Sa'id bin Manshur (سَعِيدُ بْنُ مَنْشُورٍ): Dia adalah perawi awal hadis ini yang menerima hadis dari Abdullah bin Wahb.

Dengan demikian, sanad dari hadis tersebut adalah mutawatir (berulang-ulang diri) karena banyak perawi yang meriwayatkannya. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam sunannya.

Sementara cerita rakyat populer mengatakan bahwa ada larangan anak-anak untuk berenang, termasuk memanah dan menunggang kuda ternyata itu bukan hadis Nabi. Umumnya para ulama mengatakan bahwa perintah ini adalah perintah Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu. عُلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السِّبَاحَةَ وَالرِّمَاطَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ Umar bin Al-Khattab berkata, "Ajari anak-anakmu berenang, memanah dan naik kuda". Ucapan di atas lebih tepat dikaitkan dengan Umar bin Al-Khattab, Karena jika dikaitkan dengan Nabi SAW, banyak ulama hadits yang menentanginya. Bahwa Atsar Umar datang kepada kita melalui Bakr bin Abdillah, Abdullah Al-Anshar dan Jabir bin Abdillah, Abu Rafi dan Ibnu Umar yang diriwayatkan dalam Marfu.

Hadis memegang peranan penting sebagai sumber hukum tambahan dalam ajaran Islam. Mengingat fungsi hadis yang kedua adalah untuk menjelaskan ayat Alquran, tidak hanya dalam perihal hukum tetapi juga dalam kehidupan sosial, baik itu politik, ekonomi, sosial, ilmiah, olahraga, dan lain sebagainya. Islam menekankan pentingnya olahraga dalam mewujudkan generasi Rabbani yang kuat dan sehat. Itulah sebabnya di dalam Islam memerintahkan setiap Muslim untuk mengajari anak-anaknya memanah, berenang,

menunggang kuda, dan aktivitas lain yang bermanfaat bagi kesehatan jiwa. (al-fanjari A. S., 1996)

Hadis adalah perkataan, perbuatan, taqir Nabi Muhammad SAW yang menempati tempat tertinggi dalam jiwa umat Islam. Tentang fungsi dan kedudukan Hadis Nabi sangat erat juga kaitannya dengan Al-Qur'an. Allah Swt telah menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai mufasir Al-Qur'an. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat An-Nahl ayat 44 yang artinya *“Dan kami turunkan kepadamu Al Qurân, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”* (Q.S An-Nahl: 44). (RI D. , 1997)

Dari ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa misi Rasulullah SAW selalu menyatakan secara gamblang, baik secara lisan maupun tulisan, persoalan-persoalan dunia yang dimuat dalam Al - Qur'an; Namun demikian, misi ini selalu berdasarkan petunjuk Allah SWT, Karena itu, Rasulullah SAW tidak dapat melewati tugas ini dengan mudah, dan melenyapkan penjelasan Rasulullah SAW berarti melenyapkan Al-Quran. Ada ayat-ayat lain yang membutuhkan penjelasan praktis dan dilakukan oleh Rasulullah SAW. (Azami, 1994)

Dalam sumber-sumber Islam, kegiatan olahraga termasuk dalam "sekuler" dan karena itu tidak diatur secara rinci. Dengan kata lain, segala bentuk, teknik dan peraturan diserahkan kepada orang-orang sebagai ahlinya. Islam hanya memberikan dasar umum untuk diikuti dalam olahraga. Jika berbicara tentang teks Al-Qur'an, konteks perintah Jihad tertuang dalam Al-Qur'an, untuk mempersiapkan kekuatan menghadapi peluang yang muncul saat memerangi musuh tertuang dalam Al-Qur'an surah Al Anfal ayat 60. Kekuatan kata ayat yang dimaknai Nabi berarti memanah (al Quwwah). (al-Munawar S. A., 2001)

Hal ini dituturkan oleh Imam al-Bukhari yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memerintah para sahabatnya dan seluruh umat Muslim untuk mengikuti sunnahnya untuk menguasai olahraga khususnya dalam disiplin memanah yang dapat dilihat melalui hadits.

Al-Bazzar dan Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Hendaklah kamu memanah karena ia adalah permainanmu yang terbaik.”* Senada dengan itu, al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah memberi semangat terhadap teman-temannya, sehingga mereka adalah pemanah yang bersemangat. Panahan identik dengan tujuan, kekuatan tangan, penarikan busur, dan perkiraan angin. Panahan juga membutuhkan konsentrasi dan latihan yang konstan. Seperti yang telah disebutkan pada hadis diatas, belajar untuk fokus atau konsentrasi berarti menempatkan sesuatu dalam perspektif dengan memberi penekanan pada suatu titik tertentu. Untuk berkonsentrasi, Kita harus fokus dan suka berolahraga agar bisa

menyelaraskan intuisi dan persuasi. Latihan konsentrasi ini juga bisa diterapkan pada hal lain untuk fokus pada satu hal. Pikiran terfokus pada tujuan, tercapai ketika kita mampu mensinergikan kekuatan dan tubuh dengan pikiran dan perasaan. Panahan pada dasarnya adalah penggunaan senjata. Senjata dapat berkembang dengan perubahan waktu. Karena senjata saat ini serba guna, rekomendasi memanah juga bisa berarti saran untuk penggunaan senjata modern.

Dalam hal ini, masih banyak lagi hadis mengenai memanah yang juga berkaitan dengan kesehatan tubuh kita. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berasumsi kajian ini penting dan menarik untuk diketahui lebih lanjut. Mengingat sebelumnya penelitian ini belum pernah dikaji secara spesifik, Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas lebih lanjut masalah ini melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Aspek Kesehatan dari Olahraga Memanah menurut Perspektif Hadis.”**

#### Rumusan Masalah

Adapun rincian pertanyaan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif hadis memandang aspek kesehatan, termasuk kesehatan fisik dan mental, sebagai hasil dari pelaksanaan olahraga memanah?
2. Apa saja hadis-hadis yang relevan yang merinci manfaat kesehatan dari olahraga memanah?
3. Bagaimana pemahaman terhadap hadis-hadis ini dapat memberikan panduan praktis bagi pemain dan komunitas Muslim dalam menjalani olahraga memanah secara sehat dan bermanfaat?

#### Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui mengenai;

1. Untuk mengetahui perspektif hadis memandang aspek kesehatan, termasuk kesehatan fisik dan mental, sebagai hasil dari pelaksanaan olahraga memanah.
2. Untuk mengetahui hadis-hadis yang relevan yang merinci manfaat kesehatan dari olahraga memanah
3. Untuk mengetahui pemahaman terhadap hadis-hadis ini dapat memberikan panduan praktis bagi pemain dan komunitas Muslim dalam menjalani olahraga memanah secara sehat dan bermanfaat

#### Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, Penelitian dalam hal ini dapat memberikan tuntunan substansial berupa kajian hadis. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang cukup mengenai *Hadis Memanah* serta dapat memberikan pengetahuan mengenai Hadis Memanah dalam pendekatan kesehatan.
2. Secara praktis, penelitian ini menjadi syarat gelar sarjana S1 jurusan Ilmu Hadis. Dan penulis berharap penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai standar perbandingan dalam membahas berbagai disiplin ilmu dan digarap secara serius dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### Kerangka Berpikir

Memanah melibatkan mengeluarkan anak panah dari busur. Secara historis, memanah digunakan untuk berburu dan bertempur, sedangkan di zaman modern lebih banyak digunakan untuk kegiatan olahraga dan rekreasi. Menurut Ali Akbar (Akbar, 2007) (Akbar A. , 2007) aktivitas memanah telah dilakukan oleh manusia sejak zaman prasejarah, salah satu peradaban besar yang terkenal dengan aktivitas memanah adalah peradaban Islam. Pada saat peradaban Islam maju dan mencapai kegemilangan, salah satu yang melekat pada peradaban tersebut adalah memanah. Panahan disebutkan dalam Al-Qur'an atau pada saat Nabi Muhammad menerima wahyu antara 610-632 Masehi. Busur dan anak panah disebutkan dalam beberapa ayat, diantaranya pada Surat al-Maidah ayat 3 dan Surat an-Najm ayat 5-9.

Dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 3 dinyatakan beberapa hal yang diharamkan, salah satunya adalah mengundi nasib dengan anak panah, mengundi nasib dengan anak panah, mengundi nasib dengan anak panah adalah kefasikan. Masyarakat Arab pada masa Jahiliyah mengusulkan tiga anak panah, yang ditulis pertama: mengerjakan sesuatu yang lain, kedua: jangan, ketiga: tidak menulis. Jika Anda mendapatkan panah dengan tanda tertentu setelah pemungutan suara, ini akan terjadi. Jika Anda mendapatkan panah tanpa menulis kembali, maka akan diulang kembali. (Furi S. S.-M., 2006)

Ayat di atas menunjukkan bahwa memanah sudah dikenal masyarakat pada masa itu. Busur dan anak panah, yang merupakan alat untuk memanah, disebutkan dalam Al-Qur'an. Panah yang disebutkan di atas dapat menyebabkan perbuatan jahat jika digunakan secara tidak benar. Sedangkan busur panah disebutkan dalam jarak antara Malaikat Jibril yang membawa wahyu dari Allah SWT.

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa Rasulullah SAW dalam berbagai hadis tentang memanah menjabarkan semua peran dan fungsi panahan bagi kaum muslimin,

yaitu dalam hal keprajuritan; sumber mata pencaharian dengan berburu; olahraga maupun hiburan.

Berikut salah satu hadis yang berkaitan dengan Memanah;

Dalam kitab Jihad, Bab Hadiah Perlombaan (HR. Abu Daud: 2210)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا سَبَقَ إِلَّا فِي خُفِّ أَوْ فِي حَافِرٍ أَوْ تَصَلِّ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi`b dari Nafi' dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada perlombaan kecuali dalam hewan yang bertapak kaki, yang berkuku serta memanah."

Sanad (rantai sanad) dari hadis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Abu Hurairah (أَبِي هُرَيْرَةَ): Dia adalah seorang Sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang meriwayatkan hadis ini.
2. Nafi' bin Abi Naufal (نَافِعِ بْنِ أَبِي نَافِعٍ): Dia adalah orang yang mendengar langsung hadis ini dari Abu Hurairah.
3. Ibnu Abu Dzi'b (ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ): Dia adalah orang yang meriwayatkan hadis ini kepada Nafi'.
4. Ahmad bin Yunus (أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ): Dia adalah orang yang meriwayatkan hadis ini kepada Ibnu Abu Dzi'b.

Dengan demikian, sanad dari hadis tersebut adalah sebagai berikut:

Abu Hurairah - Nafi' bin Abi Naufal - Ibnu Abu Dzi'b - Ahmad bin Yunus.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab Jihad, dalam bab Hadiah Perlombaan, dan memiliki nomor hadis 2210 dalam koleksi hadisnya.

Suatu tujuan yang diharapkan Islam adalah senantiasa menjaga dan memelihara kebugaran dan kesehatan tubuh. Sehingga dalam proses pendidikan tercantum pengembangan potensi manusia dan pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh. Berdasarkan hal tersebut, terdapat suatu keyakinan yang besar atas berbagai manfaat memanah bagi jiwa, akal, mental, dan fisik seseorang sehingga Rasulullah SAW menghendaki kegiatan panahan ini.

Berdasarkan kajian hadis yang pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu sanad dan matan, analisis data hadits mencakup kedua komponen tersebut. Selain itu, penulis menganalisis secara konseptual makna Hadis dengan menggunakan pendekatan Ma'anil Hadis dalam menafsirkan dan memahami Hadis Nabi secara utuh dengan memperhatikan struktur kebahasaan teks Hadis, konteks di mana hadis tersebut muncul (Asbab-alWurud), posisi Nabi dalam periwayatan hadis dan kemampuan mengaitkan teks-teks hadis terdahulu dengan

konteks kekinian untuk memperoleh pemahaman yang relatif akurat tanpa kehilangan maknanya dalam konteks kekinian. (Mustaqim A. , 2008)

### Hasil Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran kepustakaan, penulis memperoleh beberapa buku, skripsi, artikel, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan skripsi yang penulis bahas, yaitu;

1. Pertama, “Olahraga Perspektif Hadis (*Studi Ma'ani al-Hadis*)”, Karya ini ditulis oleh Mohammad Hasan pada 14 Januari 2013 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Rumusan masalah dari tugas akhir ini membawa perhatian kepada dua aspek kunci yang saling terkait dalam konteks olahraga dan hadis. Pertama, rumusan masalah mengangkat isu mengenai "pentingnya hadits dalam anjuran olahraga." Ini merujuk pada peran dan relevansi hadis dalam memberikan pedoman dan panduan tentang praktik olahraga dalam tradisi Islam. Dalam hal ini, tugas akhir akan mengeksplorasi bagaimana hadis memengaruhi pemahaman dan praktik umat Islam terkait dengan berbagai jenis olahraga, serta bagaimana hadis dapat menjadi sumber inspirasi dalam menjaga kesehatan fisik dan mental melalui aktivitas fisik tersebut. Kedua, rumusan masalah mengacu pada "pentingnya hadits dalam realitas dunia olahraga saat ini." Ini mencerminkan dampak hadis dalam konteks olahraga kontemporer. Dalam era modern yang geoteknologi, olahraga telah berkembang pesat, dan tugas akhir akan menyelidiki bagaimana nilai-nilai dan ajaran dalam hadis tetap relevan dalam dunia olahraga yang terus berubah. Hal ini juga dapat mencakup bagaimana atlet dan komunitas olahraga saat ini menerapkan prinsip-prinsip etika dan sikap sportif yang dianjurkan dalam hadis dalam kompetisi dan latihan mereka. Dengan demikian, rumusan masalah ini menggambarkan upaya untuk memahami peran hadis dalam konteks olahraga, baik dari sudut pandang historis maupun relevansinya dalam olahraga modern. Ini mengundang penelitian yang mendalam tentang bagaimana ajaran Islam, melalui hadis, memandang olahraga sebagai sarana untuk menjaga kesehatan, mengembangkan karakter, dan mematuhi nilai-nilai moral dalam kompetisi.
2. Kedua, “Metodologi Analisis Kritik Hadis Olahraga”, ditulis oleh Nasrul Hadi Nur Wibowo pada 13 Juli 2006. Dalam konteks penjelasan tentang pacuan kuda, pacuan onta, dan olahraga memanah dalam tradisi Islam, perlu untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai aspek-aspek khusus yang berkaitan dengan ketiga olahraga ini. Pertama, pacuan kuda adalah olahraga yang memiliki akar sejarah



yang kuat dalam budaya Arab dan Islam. Selain sebagai sarana hiburan, pacuan kuda juga memiliki relevansi dalam sejarah transportasi dan perang dalam masa awal Islam. Tulisan ini dapat menjelaskan peran penting kuda dalam mobilitas dan pertahanan umat Islam serta bagaimana olahraga ini mencerminkan keterampilan prajurit dan kedekatan antara manusia dan hewan. Kedua, pacuan onta adalah salah satu olahraga yang berkembang di daerah gurun, seperti Timur Tengah dan Afrika Utara. Fokus penelitian dapat diletakkan pada konteks budaya dan geografis di mana olahraga ini berakar, serta bagaimana pacuan onta menjadi bagian integral dari budaya nomaden dan transportasi di wilayah-wilayah tersebut. Ketiga, olahraga memanah adalah olahraga yang memiliki relevansi dalam konteks sejarah dan etika Islam. Tulisan ini dapat menjelaskan bagaimana olahraga memanah telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dianjurkan dalam Islam. Selain itu, pentingnya latihan memanah dalam pengembangan keterampilan pertahanan pribadi, keterampilan berburu, serta nilai-nilai Islam seperti konsumsi makanan halal dan tayyib, dapat dijelaskan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek khusus ini dalam ketiga olahraga tersebut, tulisan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana olahraga tersebut berperan dalam budaya dan tradisi Islam.

3. Ketiga, “Analisis Hadis-Hadis tentang olahraga berenang” yang ditulis oleh Agus Ashadi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus pembahasan skripsi ini hanya menjelaskan hadis-hadis tentang olahraga renang saja, tidak mencakup pengertian hadis memanah secara lebih luas dan dalam pendekatan kesehatan nya. Poin ini menjelaskan bahwa fokus penelitian dalam skripsi ini adalah secara khusus membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan olahraga renang dalam konteks Islam, dan tidak merinci pengertian hadis tentang olahraga memanah secara lebih luas atau dalam kaitannya dengan aspek kesehatan. Oleh karena itu, penelitian akan lebih terfokus pada hadis-hadis yang secara khusus mengaitkan olahraga renang dengan ajaran Islam tanpa membahas aspek lain dari olahraga memanah atau dampak kesehatan secara mendalam.
4. Keempat, “Olahraga Dalam Pandangan Islam” karya Khairudin. Kajian ini merupakan publikasi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Universitas Islam Indragiri Tahun 2017. Artikel ini menjelaskan pentingnya peran Islam dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan individu, dan bagaimana olahraga menjadi sarana yang penting dalam mencapai kesehatan tersebut dalam perspektif Islam.

Selain itu, artikel juga menggarisbawahi hubungan yang signifikan antara Islam dan olahraga, terutama dalam hal sportivitas. Olahraga bukan hanya sebagai bentuk aktivitas fisik, tetapi juga sebagai peluang untuk melatih sportivitas, disiplin, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Artikel ini menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi bagian integral dari gaya hidup Muslim yang sehat, dengan mendorong mereka untuk menjaga kesehatan fisik dan mental mereka sambil mengikuti nilai-nilai agama.

Penelitian yang ditulis oleh penulis lebih menitikberatkan pada hadis memanah dalam pendekatan kesehatan. Buku yang dijadikan referensi dalam penulisan penelitian ini antara lain al-kutub al-Tis'ah, Ensiklopedi Hadis dan kitab-kitab hadis lainnya yang mendukung pembahasan penelitian ini.

### Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan, penulis menyusun ke dalam lima bab agar mudah untuk dipahami dalam pembahasannya. Berikut rinciannya:

**Bab I** dari penelitian ini yaitu pendahuluan, pada Bab ini penulis menjelaskan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

**Bab II** tinjauan teoritis. Pada Bab ini penulis menguraikan tinjauan umum mengenai *Hadis Memanah*. Pada sub Bab pertama, memaparkan mengenai pengertian Hadis, sejarah dan perkembangan hadis memanah, teknik memanah tersebut. Pada sub Bab kedua, memaparkan pembahasan mengenai klasifikasi hadis-hadis tentang memanah.

**Bab III** metodologi penelitian. Berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan penulis, jenis sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan yaitu metode syarah hadis mengenai hadis memanah dalam pendekatan kesehatan sebagai penjelas atas hadis-hadis yang dibahas.

**Bab IV** hasil penelitian. Pada penelitian ini yaitu hadis yang termasuk dalam kriteria *Hadis Memanah* dan syarah nya. Untuk mempermudah memahami hadis yang diteliti, maka dalam bab ini penulis memaparkan hadis beserta syarahnya mengenai *Hadis Memanah* dalam pendekatan kesehatan.

**Bab V** sebagai penutup. Yang memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran dari penulis. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka yang akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penjabaran skripsi ini. juga dilengkapi dengan saran yang

sifatnya membangun dan memberikan koreksi yang sangat membantu penulis untuk penelitian berikutnya.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG